

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kegiatan yang kita lakukan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain, itu karena kita adalah makhluk sosial. Tentunya dalam menjalin sebuah hubungan dengan orang lain diperlukan sebuah komunikasi yang tepat agar kedua belah pihak mengerti apa yang hendak disampaikan oleh lawan bicaranya. Komunikasi pun bisa melalui dua cara yaitu verbal dan tulisan, sehingga bahasa menjadi faktor yang paling penting agar komunikasi tersebut berjalan lancar dan dapat menyampaikan pesan yang diinginkan kepada lawan bicara sehingga mendapatkan umpan balik (*feedback*).

Secara umum bahasa itu merupakan alat komunikasi. Sedangkan menurut, Kenjono (dalam Chaer 2015) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan untuk mengidentifikasikan diri. Jadi bisa bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk menjalin komunikasi. Bahasa sangat bervariasi dikarenakan jumlah penuturnya pun beragam dan bahasa pun digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan. Dalam hal ini tentu saja mau tidak mau budaya dari si penutur pun ikut terbawa ketika melakukan sebuah

interaksi atau kontak dengan lawan bicara baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ada suatu hipotesis yang sangat terkenal mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan ini. Hipotesis ini dikeluarkan oleh dua orang pakar, yaitu Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (oleh karena itu hipotesis ini disebut juga dengan hipotesis Sapir Whorf) yang menyatakan bahwa bahasa itu mempengaruhi kebudayaan, atau dengan lebih jelas bahasa itu mempengaruhi cara berpikir penuturnya. Jadi, bahasa itu menguasai cara berpikir dan bertindak manusia.

Misalnya, di beberapa negara ada bahasa yang mempunyai kategori kala atau waktu, masyarakat penuturnya sangat menghargai waktu dan sangat terikat dengan waktu, contohnya Jepang dan beberapa negara maju yang lainnya. Tetapi, di negara-negara lain yang dalam yang bahasanya tidak memiliki kategori kala atau waktu masyarakatnya seringkali tidak mematuhi waktu dan menghargai waktu. Itulah barangkali sebabnya di Indonesia ada ungkapan “Jam Karet” sedangkan di Eropa tidak. Sehingga muncul pendapat yang merupakan kebalikan dari hipotesis Sapir-Whorf itu, yaitu bahwa kebudayaanlah yang mempengaruhi bahasa.

Seumpama seperti masyarakat Inggris yang tidak memiliki kebudayaan makan nasi, karena dalam bahasa Inggris sendiri tidak ada kata untuk menyatakan padi, gabah, beras dan nasi, yang ada cuma satu kata yaitu rice untuk yang mewakili keempat konsep tersebut. Sebaliknya di Indonesia

yang memiliki kebudayaan makan nasi, memiliki keempat konsep tersebut dan ada kosakatanya. Kenyataan ini juga membuktikan jika, masyarakat yang kegiatannya sangat terbatas, seperti masyarakat atau suku-suku bangsa yang terpencil hanya memiliki kosakata yang jumlahnya terbatas, dibanding dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dan memiliki pola pikir yang terbuka dan mempunyai kegiatan yang sangat luas memiliki kosakata yang sangat banyak. Karena erat hubungan antara bahasa dengan kebudayaan ini, maka ada pakar yang menyamakan hubungan keduanya itu seperti anak kembar siam, dua hal yang tidak bisa dipisahkan, atau bagai dua sisi dalam sekeping mata uang, sisi yang satu adalah bahasa dan sisi yang lain adalah kebudayaan.

Sementara budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi(budi atau akal) dan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar sejalan paparan dari .(Koentjoroningrat,2015,hal:144)

Budaya juga memiliki arti lain yaitu suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit. Termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas,

pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaannya, itu membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan sendiri sangat erat hubungannya dengan masyarakat. J.Herskovits dan Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural Determinism*. Hercovits dalam (Herimanto dan Winarno 2016 :24)

Memandang kebudayaan sebagai salah satu yang turun temurun dari generasi ke generasi yang lain, yang keudian disebut *superorganic*. Lain halnya menurut Andreas Eppink dalam (Herimanto dan Winarno 2016: 24) kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religious, dan lain-lain.

Menurut Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan

kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semua itu ditujukan untuk membantu manusia melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Salah satu contoh pengaplikasian kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat bisa tercermin melalui perkawinan adat.

Menurut (Bratawidjaja,1985:7) Perkawinan secara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan mengandung nilai tinggi, warisan yang paling luhur dari nenek moyang kita yang perlu dilestarikan, agar generasi berikutnya tidak kehilangan jejak. Upacara perkawinan adat mempunyai nilai luhur dan suci meskipun diselenggarakan dengan sederhana.

Perkawinan merupakan suatu bentuk penyatuan dua insan manusia yang saling mencintai dan dikukuhkan dengan pengucapan janji sehidup-semati yang membuat keduanya terhubung dalam suatu ikatan keluarga. Menurut UU No 1 tahun 1974 , Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Dalam keseharian kita keluarga adalah lingkup orang-orang terdekat yang berada disekitar kita dan salah satu cara terbentuknya sebuah keluarga adalah melalui sebuah perkawinan. Perkawinan

itu tidak hanya menyatukan dua isi kepala yang berbeda menjadi satu tujuan, melainkan menyatukan dua keluarga dengan perbedaan latar belakang.

Tentunya dalam setiap negara memiliki perbedaan dalam penyelenggaraan pernikahan sesuai adat atau kebudayaan di masing-masing Negara tersebut. Perkawinan bukan hanya tentang menyatukan dua mempelai laki-laki dan perempuan saja tetapi juga secara tidak langsung menyatukan dua keluarga dengan sifat, adat, dan kebiasaan yang berbeda

Dalam masyarakat Jepang dikenal dengan dua buah konsep keluarga. Yaitu keluarga sebagai *kazoku*(家族) dan keluarga sebagai *ie* (家) .

Keluarga (*kazoku*) menurut Situmorang (2006:22) dalam Harahap (2018:3) adalah hubungan suami istri, hubungan orang tua dan anak dan diperluas pada hubungan persaudaraan yang didasarkan pada struktur masyarakat tersebut.

Ie (家) , yang banyak diungkapkan dengan katakana, adalah sekelompok orang yang tinggal disebuah lingkungan rumah memiliki keterikatan antar anggota. Ikatan sosial para anggota khususnya dibidang kepercayaan(pemujaan), ekonomi dan moral.(Situmorang,2000;98) dalam Harahap (2018:3)

Ariga Kizaemon dalam Harahap (2018:3), mengatakan bahwa awalnya *ie* terbentuk karena adanya pernikahan yaitu terbentuknya keluarga inti.

Didalam *ie* setelah pasangan baru menikah itu mempunyai anak dan apabila suami atau ibu didalam keluarga itu meninggal maka kepala keluarga tersebut digantikan posisinya oleh anak laki-laki tertua, namun bila dalam keluarga tersebut tidak memiliki anak laki-laki maka suami dari anak perempuannya dapat diangkat menjadi kepala keluarga. Jadi sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Situmorang (dalam Harahap 2018) dapat disimpulkan perbedaan dari *ie* dan *kazoku* adalah hubungan keluarga *kazoku* dapat berakhir karena kematian suami atau istri, atau karena perceraian, dan *kazoku* hanya berlaku satu generasi. Sedangkan hubungan keluarga *ie* minimal terbentuk dari dua generasi dan hubungan keluarga *ie* tidak akan hancur karena perceraian atau meninggalnya salah satu pihak suami atau istri dalam keluarga tersebut.

Hampir diseluruh dunia perkawinan diadakan dengan berbagai macam prosesi atau kebiasaan dari negara tersebut, termasuk Jepang yang masih memegang teguh budaya dan tradisinya. di Jepang ada 3 macam upacara pernikahan yang menjadi pilihan masyarakat untuk melangsungkan pernikahan. Sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Novianti dan Dianto perkawinan dalam bahasa jepang dikenal dengan istilah “*kekkon*” atau “*kon'in*”. upacara perkawinan di Jepang ada tiga macam yaitu: *Shinzen kekkon shiki*(perkawinan berdasarkan agama Shinto), *Butsuzen kekkon shiki*(perkawinan berdasarkan agama Buddha) dan *Kiritsutokyoo kekkon shiki* (perkawinan berdasarkan agama Kristen).

Shinzen kekkonshiki adalah upacara perkawinan adat kekaisaran jepang dan masyarakat jepang pada umumnya. biasanya orang yang memilih menggunakan *shinzen kekkon* ini memiliki beberapa tujuan misalnya untuk mempertahankan tradisi, atau hanya sekedar terkesan mewah.

Namun dewasa ini seiring dengan perkembangan jaman dan masuknya banyak budaya barat keberadaan shinzen kekkon pun tergeser dan sepi peminat. Kalangan muda jepang saat ini lebih memilih upacara pernikahan yang *simple* dan lebih modern yaitu *kiritsutokyoo kekkon* yaitu menikah digereja dan memakai gaun yang cantik.

Shizenkekkon shiki adalah upacara pernikahan Agama Shinto. Proses pernikahan tradisional Jepang ini biasanya diadakan di kuil Shinto (Jinja). Upacara adat *Shinzen kekkon* dimulai di Jepang pada awal abad ke-20, dipopulerisasikan setelah perkawinan Putra Mahkota Yoshihito dan mempelainya yaitu Putri Kujo Sadako. Upacara tersebut bertemakan kemurnian Shinto, dan melibatkan upacara minum sake tiga cangkir sebanyak tiga kali, atau disebut juga dengan *nansankudo*. Secara harfiah *shinzen kekkon* adalah “pernikahan sebelum Kami(dewa)” adalah ritual penyucian Shinto. Pernikahan adat agama Shinto bersifat pribadi sehingga hanya sedikit orang yang hadir pada dalam proses perkawinan tersebut.

Sama halnya seperti di Jepang, Indonesia dengan letak geografis yang berbentuk negara kepulauan tentu saja dengan suku-suku yang berbeda mempunyai upacara adat pernikahan yang berbeda ditiap daerahnya. Salah

satunya daerah Surakarta atau yang lebih kita kenal dengan sebutan Solo. Surakarta merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan budaya Keraton selain Yogyakarta. Dengan latar belakang tersebut membuat upacara perkawinan di daerah Solo pun ikut dipengaruhi oleh budaya Keraton. Dalam rangkaian upacara perkawinan adat Solo pasti selalu ada prosesi adat yang sudah turun-temurun dilaksanakan. Prosesi perkawinan adat Solo mungkin menjadi salah satu upacara pernikahan yang banyak menarik perhatian karena ritual adatnya yang khas.

Upacara adat solo secara garis besar hampir sama dengan upacara pernikahan yang diadakan di pulau jawa pada umumnya. Orang jawa sendiri biasa menyebut upacara perkawinan dengan sebutan *duwe gawe* atau *ewuh*. Dalam bahasa jawa *duwe gawe* itu berarti mempunyai pekerjaan, karena pernikahan itu termasuk kedalam pekerjaan yang besar maka sering kali disebut *ewuh*. *Ewuh* sendiri memiliki arti repot dan punya hajat. Sehingga diperlukan ketelitian dan kehati-hatian untuk melaksanakan proses tersebut supaya tidak mendatangkan keburukan, terutama yang berkaitan dengan nama baik keluarga. sesuai yang di ungkapkan oleh Harahap(2015:14)

Dalam upacara pernikahan adat Surakarta terkandung banyak makna, selain untuk mendapatkan keturunan dan menjaga silsilah keluarga pernikahan adat Surakarta juga menumbuhkan rasa kekeluargaan yang terjalin dalam penyelenggaraan prosesi perkawinan tersebut karena melibatkan banyak orang baik itu dari keluarga dekat, maupun warga sekitar yang ikut

berkontribusi untuk membatu agar acara tersebut berjalan dengan lancar. Biasanya dalam menentukan pasangan masyarakat jawa juga memiliki dua cara yaitu melalui proses pacaran atau berdasarkan rasa cinta satu sama lain, atau melalui proses perjodohan, biasanya orang tua suku jawa sudah memilihkan calon pasangan yang tepat untuk anaknya. Terlebih orang tua suku jawa dalam menenukan pasangan untuk anaknya selalu mempertimbangkan 3 unsur yang sangat penting yaitu: bibit, bebet, dan bobot

Tidak berbeda dengan kebudayaan jawa di Jepang pun ada dua cara untuk menentukan pasangan, yaitu *miai kekkon* dan *ren'ai kekkon*. *Miai kekkon* adalah pernikahan yang terjadi karena proses perjodohon sedangkan *ren'ai kekkon* adalah pernikahan yang terjadi atas dasar suka-sama suka atau mereka sudah menjalin hubungan asmara sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah.

Upacara adat Surakarta dan *shinzen kekkon* merupakan salah satu dari beberapa jenis budaya pernikahan adat dari seluruh dunia yang mewakili berbagai unsur tradisional yang masih kental dan syarat akan budaya juga adat istiadatnya. Walau sudah jelas berbeda budaya karena perbedaan negara tapi terdapat beberapa kesamaan yang penulis temui, dan berdasar dari latar belakang tersebut dalam penelitian ini penulis memilih perkawinan adat solo atau Surakarta dan *shinzen kekkon* sebagai perbandingan kebudayaan. Untuk mengetahui apa dan bagaimana prosesi upacara pernikahan adat Surakarta dengan *shinzen kekkon* dan makna yang terkandung didalamnya akan penulis

ungkap dalam skripsi yang berjudul “PERBANDINGAN UPACARA PERNIKAHAN *SHINZEN KEKKON* DENGAN UPACARA PERNIKAHAN ADAT SURAKARTA”

B. Rumusan Masalah Dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana prosesi adat yang ada pada pernikahan *shinzen kekkon shiki* dan upacara pernikahan adat Surakarta(Solo)
- b. Apakah terdapat perbedaan dan persamaan pada prosesi pernikahan *Shinzen Kekkcon Shiki* dan Surakarta.

2. Fokus Masalah

Agar penulisan penelitian ini tidak melebar, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada prosesi adat apa saja yang dilakukan pada upacara pernikahan *shinzen kekkonshiki* dan pernikahan ada Surakarta.

C. Tujuan Dan Manfaat.

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui bagaimana upacara *shinzen kekkon* dan upacara adat Surakarta(solo) dalam pelaksanaannya,dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam kedua upacara tersebut.
- b. Untuk memperbandingkan apa saja persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam upacara *shinzen kekkon* dan upacara adat Surakarta, dilihat dari proses untuk melaksanakan kedua upacara tersebut.

2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang apa dan bagaimana upacara *shinzen kekkon* dan upacara perkawinan adat Surakarta. Dan sebagai reverensi bagi banyak orang yang ingin mengetahui bagaimana prosesi upacara adat kedua negara yaitu Jepang dan Indonesia(khususnya Surakarta) melalui perbandingan kesamaan dan perbedaan yang dipaparkan.

D. Definisi Operasional

1. Shizen kekkon shiki adalah upacara adat Agama Shinto. Proses pernikahan tradisional Jepang ini biasanya diadakan di kuil Shinto (Jinja). Secara harfiah shinzen kekkon adalah “pernikahan sebelum Kami(dewa)” adalah ritual penyucian Shinto.
2. Upacara pernikahan adat Solo adalah upacara pernikahan adat yang dilakukan oleh suku Jawa pada khususnya warga kota Solo yang sudah dilakukan sejak jaman dulu kala secara turun temurun yang berasal dari budaya keraton pada saat para Raja menikahkan putera dan puterinya.
3. Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.

E. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini penulis akan menuangkan kedalam beberapa bab dan sub bab, dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memaparkan mengenai latar belakang masalah mengapa penulis memilih Perkawinan adat shinzen kekkon dan perkawinan adat solo sebagai objek penelitiannya. dalam Bab I terdapat pula rumusan masalah, focus masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan definisi operasional yang digunakan untuk memperoleh sumber-sumber data serta sistematika pada penulisan skripsi ini. Bab II berisi tentang landasan teoritis, pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai teori yang akan penulis gunakan. Bab III adalah Metodologi Penelitian yang berisi metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, objek penelitian dan sumber data dalam proses penelitian. Bab IV adalah analisis tentang perbandingan upacara perkawinan shinzen kekkon dan upacara adat solo. dalam bab ini penulis akan membahas dan memaparkan apa itu upacara shinzen kekkon dan upacara pernikahan adat solo. Dan penulis juga akan menjelaskan apa persamaan dan perbedaan yang terdapat dari kedua upacara pernikahan tersebut. Bab V adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis. Dalam bab lima ini penulis menguraikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian selanjutnya.